

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BUDAYA MENTAWAI
DI SD SANTA MARIA MUARA SIBERUT**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SRI ATENGENANA GULTOM
NIM 2003 / 44216**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

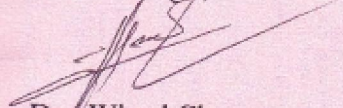
SKRIPSI

Judul : Problematika Pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa
Maria Muara Siberut
Nama : Sri Atengenana Gultom
NIM : 2003/44216
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2012

Disetujui oleh:

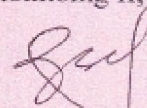
Pembimbing I,



Drs. Wirsal Chan

NIP. 19470810 197302 1 004

Pembimbing II,



Dr. Erizal Gani M.Pd.

NIP. 19620907 198703 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

NIP. 19661029 199203 1 002

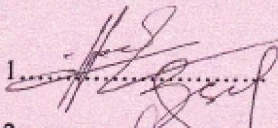
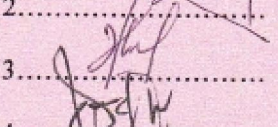
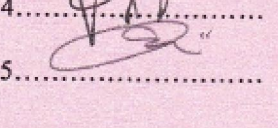


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sri Atengenana Gultom
NIM : 2003/44216

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Problematika Pembelajaran Budaya Mentawai
di SD Santa Maria Muara Siberut

Padang, April 2012

	Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wirsal Chan	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Erizal Gani, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.	3. 
4. Anggota	: Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.	5. 

ABSTRAK

Sri Atengenana Gultom. 2003. Problematika Pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang ditemukan dalam pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut. Penelitian ini ditekankan pada perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan tergolong penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket dan wawancara.

Penelitian tentang Problematika Pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut ini menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran Budaya Mentawai ini belum berjalan dengan baik. Hal ini karena adanya kendala atau problematika, di antaranya: tidak adanya buku paket untuk siswa, buku pegangan guru yang kurang sempurna, tidak adanya kegiatan pendukung lainnya, dan tidak tersedianya media pembelajaran yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat serta bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Wirsal Chan selaku pembimbing 1
2. Dr. Erizal Gani, M.Pd selaku pembimbing 2
3. Dr. Ngusman, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
4. Zulfadli, S.S., M.A selaku Sekretaris Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
5. Semua dosen dan staf pengajar program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, 31 Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Hasil Belajar dan Pembelajaran	9
2. Komponen Pembelajaran	17
3. Budaya Alam Mentawai.....	24
4. Problematika Pembelajaran	29
5. Perencanaan Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Pengevaluasian Pembelajaran	31
6. Rambu-Rambu Pembelajaran	59
7. Peranan dan Problematika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar	62

B. Penelitian Yang Relevan.....	64
C. Kerangka Konseptual	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	66
A. Jenis Penelitian	66
B. Metode Penelitian.....	66
C. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	67
D. Informan Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Pengbsahan Data	68
G. Teknik Pengnlisisan Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN	70
A. Temuan Penelitian.....	70
B. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajarannya secara jelas.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI Nomor 52 tahun 2008 tentang Standar Proses, disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang didalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Sekarang ini, perkembangan arus informasi mulai menjangkau semua lapisan masyarakat. Hal ini tentu saja menuntut usaha pengembangan sumber daya manusia dengan segala dimensinya baik di bidang pengetahuan, nilai, sikap, maupun keterampilan. Pengembangan dimensi manusia yang dilandasi kemampuan intelektual dan kreatifitas yang tinggi hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Artinya pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu menguasai berbagai keterampilan.

Peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia ada lima. Peranan tersebut adalah: (1) melaksanakan pasal 31 UUD 1945, (2) membangun manusia menjadi tenaga yang produktif, (3) membentuk kepribadian yang berorientasi prestasi, (4) pengembangan lapangan kerja, dan (5) mengubah pandangan manusia terhadap kehidupan yang jauh lebih baik.

Dewasa ini, masalah pendidikan selalu banyak di perbincangkan. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia cenderung belum mencapai tujuan ideal seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian segala upaya telah dilakukan. Memang untuk mewujudkan pendidikan ke arah yang berkualitas sangatlah sulit, namun harus tetap diusahakan agar pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan. Untuk itu kerja sama semua pihak sangat dibutuhkan.

Pemerintah juga terus berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemerintah dalam menambah sarana dan prasarana di sekolah, membina guru-guru, menyempurnakan kurikulum, dan lain sebagainya yang diharapkan dapat mengubah mutu pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik.

Pada 15-17 Februari 1993, Kantor Wilayah Pendidikan Sumatera Barat mengadakan seminar kurikulum muatan lokal Sumatera Barat. Seminar tersebut menindaklanjuti pasal 37 UU RI No 2 tahun 1989 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan PP No 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar berkaitan dengan urgensi kurikulum muatan lokal pendidikan dasar.

Empat tahun sesudah itu, keluarlah Keputusan Kepala Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat No 021.08.C.1994 tentang Kurikulum Muatan Lokal yang dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 1994/1995 dan upaya perbaikan dalam rangka penyempurnaan kurikulum muatan lokal dilakukan secara terus-menerus untuk disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, keadaan dan kebutuhan lingkungannya, kebutuhan pembangunan nasional, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian dan perubahan kurikulum muatan lokal tersebut dapat dilakukan sewaktu-waktu.

Semenjak tahun 2001, Kabupaten Kepulauan Mentawai ditetapkan sebagai Kabupaten otonom, terpisah dari Kabupaten Padang Pariaman. Oleh sebab itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Mentawai pun merumuskan mata pelajaran muatan lokal yang berbeda dengan di Kabupaten Padang Pariaman. Untuk itu, pada 26-27 November 2004 diadakan *Semiloka dan Sosialisasi Pelaksanaan Muatan Lokal Budaya Mentawai Tingkat SD di Kecamatan Siberut Utara*. Berdasarkan hasil semiloka tersebut, dirumuskan *Pedoman Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Mentawai*. Semiloka tersebut dilaksanakan oleh Yayasan Citra Mandiri bekerja sama dengan Ranting dinas Dikpora Siberut Utara.

Kepulauan Mentawai sekarang ini sudah menjadi kabupaten sendiri, yang artinya segala sesuatu yang terjadi di Mentawai diatur sendiri oleh masyarakat Mentawai tanpa adanya campur tangan dari orang luar yang berada di luar kepulauan Mentawai. Hal ini tentu saja sesuai dengan otonomi daerah yang sudah

disepakati bersama. Kenyataan inilah yang memungkinkan Mentawai mulai menata segala segi kehidupannya terutama dalam segi pendidikan.

Dari segi pendidikan, Pemerintah Daerah Kepulauan Mentawai mengadakan berbagai perubahan. Perubahan ini sangat jelas terlihat dari mulai dimasukkannya pelajaran baru tentang “Budaya Mentawai” ke dalam kurikulum sekolah yang berbobot muatan lokal. Budaya Mentawai ini nantinya diharapkan mampu menggantikan Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang beberapa tahun belakangan ini sudah menjadi mata pelajaran tetap di sekolah-sekolah di Mentawai. Untuk itu, Budaya Mentawai ini mulai diajarkan di tingkat SD. Namun berdasarkan survei awal pada Februari 2007 di Kepulauan Mentawai belum semua SD yang mempelajarinya, hanya SD di Siberut dan SD di Sikabalu saja yang baru mempelajarinya.

Dalam merealisasikan pelajaran Budaya Mentawai ini, tentu saja banyak kendala atau problematika yang ditemukan. Apalagi mata pelajaran Budaya Mentawai ini merupakan mata pelajaran baru dalam kurikulum sekolah. Untuk itu para pendidik atau guru harus berusaha keras agar tujuan pembelajaran Budaya Mentawai ini dapat tercapai, apalagi selama ini Budaya Alam Minangkabau sudah mendominasi mata pelajaran budaya lokal di Mentawai. Hal ini sangat sulit dilakukan, sebab tidak mungkin dalam waktu yang singkat mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau diganti dengan mata pelajaran Budaya Mentawai. Hal ini tentu saja memerlukan pendekatan yang lebih intens lagi baik kepada siswa sebagai anak didik yang memperoleh proses pembelajaran, guru sebagai pendidik yang mengajarkan mata pelajaran ini, maupun kepada sistem pembelajarannya.

Budaya Mentawai yang merupakan mata pelajaran budaya lokal ini nantinya diharapkan mampu berkembang sesuai dengan tujuan diadakannya mata pelajaran ini. Tujuan mata pelajaran ini yaitu untuk lebih memupuk rasa cinta masyarakat Mentawai kepada budayanya sendiri, terkhusus rasa cinta siswa-siswi kepada budayanya (Mentawai). Mata pelajaran ini juga diharapkan sudah dapat menjadi mata pelajaran tetap di semua sekolah di Mentawai baik di tingkat SD, SMP, dan SMU serta sudah mempunyai landasan hukum yang kuat seperti halnya mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa proses pembelajaran Budaya Mentawai ini baru dilaksanakan di dua sekolah saja, yaitu di SD Santa Maria Muara Siberut dan di SD di Sikabalu. Di SD Santa Maria Muara Siberut mata pelajaran ini dimulai dari kelas empat sampai kelas enam Sekolah Dasar (SD), sama halnya dengan di SD di Sikabalu. Mata pelajaran ini sebenarnya belum di sahkan secara langsung oleh Dinas Pendidikan terkait di Mentawai, namun keberadaannya sudah diketahui dan didukung oleh Dinas Pendidikan terkait di Mentawai.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Santa Maria Muara Siberut. Penelitian ini dilaksanakan di sana karena SD Santa Maria Muara Siberut merupakan SD yang sampai sekarang masih aktif mengajarkan mata pelajaran Budaya Mentawai ini. Selain itu Pulau Siberut yang merupakan tempat berdirinya SD Santa Maria ini juga merupakan salah satu pulau terbesar diantara empat pulau lainnya di Mentawai sehingga lebih mudah dicapai.

Mata pelajaran Budaya Mentawai ini mempunyai banyak kendala. Kendala ini berasal dari guru, siswa, dan rancangan pembelajarannya. Dari segi guru yaitu tidak ditemukannya guru yang sangat berkompeten yang menguasai mata pelajaran Budaya Mentawai ini. Dari segi siswa yaitu belum siapnya siswa-siswi tersebut dalam mempelajari mata pelajaran ini, apalagi selama ini siswa-siswi tersebut terbiasa mempelajari mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau. Sedangkan dari segi rancangan pembelajarannya kendala yang ditemui yaitu susahnyanya untuk menentukan hal-hal apa saja yang bisa dimasukkan dalam mata pelajaran Budaya Mentawai yang nantinya diharapkan mampu memupuk rasa cinta pada Budaya Mentawai itu sendiri.

Dari hal itulah maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal ini, dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh kendala atau problematika yang ditemukan oleh guru maupun murid dalam mata pelajaran mutan lokal Budaya Mentawai ini, serta bagaimana cara mengatasinya. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa jauh mata pelajaran Budaya Mentawai ini dapat berhasil diajarkan di sekolah.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada Problematika Pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan pada apa saja problematika yang ditemui dalam pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut. Analisis problematika dikaitkan dengan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan pengevaluasian pembelajaran.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) apa saja problematika yang ditemui dalam perencanaan pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut? (2) apa saja problematika yang ditemui dalam proses pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut? (3) apa saja problematika yang ditemui dalam pengevaluasian pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Problematika yang ditemui dalam perencanaan pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut, (2) problematika yang ditemui dalam proses pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut, dan (2) Problematika yang ditemui dalam pengevaluasian pembelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi, (1) masyarakat, untuk memberikan pengetahuan tentang Budaya Alam Mentawai, (2) peneliti lain, untuk dijadikan landasan teori untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini, (3) penulis sendiri, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang Budaya Alam Mentawai ini.

G. Defenisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan definisi operasional atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasioanal ini berkaitan dengan (1) Problematika Pembelajaran. Problematika berasal dari akar kata bahasa Inggris *Problem* yang berarti soal atau masalah. Jadi problematika pembelajaran adalah persoalan atau permasalahan yang dihadapi oleh guru dan murid dalam proses pembelajaran. (2) Budaya Mentawai. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (akal budi) yang berarti segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris budaya disebut juga *Culture* yang berasal dari kata Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Jadi Budaya Mentawai adalah suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh masyarakat atau orang Mentawai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain yang berkaitan dengan sistem agama, politik, adat istiadat, dan lain sebagainya yang merupakan ciri khas dari Mentawai itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar dan Pembelajaran

a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar yang terjadi karena adanya evaluasi guru. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental ini terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran dengan baik.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar yang dapat diukur secara langsung. Dari hasil pengukuran inilah guru akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran telah dicapai. Hasil belajar ini juga menuntut perubahan tingkah laku pada anak didik dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa dan ada juga yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) faktor internal, yang berupa keadaan jasmaniah (kesehatan, keadaan fisik), psikologis siswa (perhatian, minat, bakat, dan kesiapan dalam belajar), dan kelelahan, (b) faktor eksternal,

yang meliputi keadaan keluarga (cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga), sekolah (metode mengajar guru, dan relasi guru dengan siswa), dan lingkungan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan sebagainya).

Hasil belajar selalu berdampingan dengan perbuatan belajar. Perbuatan belajar dan hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan, artinya siswa tidak akan menghasilkan hasil belajar yang baik jika tidak disertai dengan perbuatan belajarnya. Jadi hasil belajar siswa tercermin dari perbuatan belajarnya.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik tidaklah mudah, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat tercapainya hasil belajar siswa yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Teman bergaul

Teman bergaul merupakan tempat di mana siswa bisa bersosialisasi, di sini mereka bisa mendapatkan proses pembelajaran. Di suatu sisi teman bergaul dapat memberikan manfaat pada siswa, namun di sisi lain teman bergaul juga dapat menjerumuskan. Manfaatnya, apabila siswa dapat belajar bersama untuk memecahkan masalah belajar atau mendiskusikan suatu permasalahan, sedangkan kerugiannya yaitu seandainya siswa tersebut ikut-ikutan melakukan tindakan secara bersama seperti tawuran, terlibat obat-obatan terlarang, bolos, dan lain sebagainya yang tentunya akan merugikan masa depan siswa tersebut.

b. Keyakinan atau iman

Nilai-nilai ajaran agama yang didapat di sekolah, sangat mempengaruhi sikap, pikiran, perbuatan, dan perkataan anak didik. Bila siswa akan melakukan sesuatu yang merugikan dirinya biasanya keyakinan atau kekuatan imannya akan ikut mempengaruhi. Apabila tingkat penghayatan imannya cukup baik hal itu akan mempengaruhi diri dan prestasinya. Tapi jika tidak maka akan bisa merugikan diri siswa tersebut karena mereka akan melakukan perbuatan yang tidak baik selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya saja mencontoh pada saat ujian atau ulangan.

c. Orang tua

Menempatkan anak sebagai milik orang tua membawa peranan orang tua sebagai motivator, fasilitator, dan inisiator. Artinya segala perilaku dan pikiran anak merujuk pada keinginan orang tua. Di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dijelaskan pula bahwa orang tua turut serta bertanggung jawab dalam pendidikan anak selain pemerintah dan masyarakat.

Orang tua dapat memberikan dukungan dalam kegiatan belajar anaknya dengan cara sebagai berikut:

1. Menanamkan kebiasaan belajar siswa

Dalam proses pendidikan setiap orang tua wajib mengembangkan prestasi anaknya, untuk itulah orang tua harus menanamkan kebiasaan belajar anak sedini mungkin agar anak menjadi terbiasa belajar mandiri tanpa harus selalu bergantung pada sekolah.

2. Menumbuhkan kedisiplinan dalam belajar pada anak

Kedisiplinan merupakan suatu peraturan yang tegas dan jelas yang dibuat dan ditetapkan pihak tertentu (dalam hal ini orang tua) yang diharapkan mampu mengubah pola pikir dan tindakan si anak. Menumbuhkan kedisiplinan merupakan bagian tugas dari orang tua di rumah. Dalam belajar di rumahpun disiplin sangat diperlukan. Seseorang yang berhasil dalam hidupnya karena mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan mereka.

3. Menyediakan segala fasilitas belajar

Sudjana (2002: 37) berpendapat bahwa fasilitas belajar merupakan bagian dari sarana belajar yang termasuk dalam variabel lingkungan. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas belajar ini dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Fasilitas belajar tersebut dapat berupa meja belajar, ruang belajar, buku-buku acuan, buku untuk mencatat, mistar, pena, kalkulator, pensil, tas, penghapus dan lain sebagainya yang dapat menunjang proses dan hasil belajar siswa.

4. Membantu dan membimbing anak dalam menemukan kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Selain itu menurut Djamarah (2000: 201), kesulitan belajar merupakan kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan karena adanya gangguan atau hambatan. Oleh karena itu tugas orang tua adalah untuk selalu membantu dan membimbing anaknya. Apabila mereka menemukan kesulitan dalam belajar maka mereka dapat bertanya pada orang tua mereka.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam pengajaran, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif) yang dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif) serta keterampilan (aspek psikomotor) peserta didik. Pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak saja, yaitu pengajar atau guru. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Jadi bukan hanya pendidik yang berperan dominan tapi siswa juga ikut mengambil bagian selama proses belajar berlangsung.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa sebagai anak didik maupun antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses

pembelajaran dalam hal ini adalah guru dan siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengajar. Metode-metode tersebut adalah:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa. Jadi di sini guru hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa terlalu menginginkan umpan balik dari siswa, maksudnya hanya guru yang berperan aktif sedangkan siswa hanya mendengarkan.

2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah. Metode ini juga sering disebut sebagai diskusi kelompok yang diaplikasikan untuk mendorong siswa berpikir kritis, mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama, dan mengambil suatu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang bersama.

3. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran. Selain itu metode demonstrasi ini juga berarti metode yang

digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

4. Metode ceramah plus

Metode ceramah plus merupakan metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah dengan metode lainnya yang saling berkaitan. Ada tiga macam metode ceramah plus ini, yaitu metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas), metode ceramah plus diskusi dan tugas (metode ini dilakukan secara berurutan mulai dari penguraian materi kemudian mengadakan diskusi dan akhirnya memberi tugas), dan metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (kombinasi antara menguraikan mata pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan).

5. Metode resitasi

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar di mana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

6. Metode percobaan

Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan, misalnya di laboratorium.

7. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik, karena peserta didik akan dibawa berwisata sambil belajar keluar sekolah. Hasil karya wisata tersebut kemudian akan dibuat

laporannya namun terlebih dahulu didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain dan di dampingi oleh pendidik yang kemudian dibukukan.

8. Metode latihan keterampilan

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar di mana siswa diajak ketempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dan lain sebagainya. Contoh membuat tas dari manik-manik.

9. Metode mengajar beregu

Metode mengajar beregu adalah metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai koordinator.

10. Metode mengajar sesama teman

Metode mengajar sesama teman adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

11. Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal lalu diminta pemecahannya.

12. Metode perancangan

Metode perancangan merupakan suatu metode mengajar di mana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai objek kajian

13. Metode bagian

Metode bagian adalah suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentu saja berkaitan dengan masalahnya.

14. Metode global

Metode global adalah suatu metode mengajar di mana siswa disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian meresume apa yang dapat mereka serap atau ambil (intisari) dari materi tersebut.

15. Metode *discovery*

Metode *discovery* adalah suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perorangan dengan adanya suatu masalah yang akan dipecahkan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik.

16. Metode *inquiry*

Metode *inquiry* adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkannya selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif.

2. Komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi atau bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi. Tujuan

pembelajaran ini tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta didasarkan atas falsafah dan ideologi suatu negara. Tujuan pembelajaran ini dapat dipilah menjadi tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

b. Guru

Menurut pasal 1 butir 6 UU nomor 2 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, dan istilah lainnya yang sesuai dengan kekhususannya yang juga berperan dalam pendidikan. Guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal.

Guru juga merupakan orang yang bertindak sebagai pengelola yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru sebagai figur sentral harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif, dan efisien.

Guru hendaknya dalam mengajar harus mempersiapkan kesiapan, tingkat kematangan dan cara belajar siswa. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa peran. Peran guru tersebut adalah: (1) memperhatikan siswa, (2) mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktek pembelajarannya, (3) memiliki sensitifitas dan sadar akan adanya hubungan antara guru, siswa, serta

tugas masing-masing, (4) konsisten dan memberikan umpan balik yang positif kepada siswa.

c. Siswa

Siswa merupakan seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya. Siswa atau peserta didik juga berarti semua individu yang menjadi audiens dalam suatu lingkup pembelajaran. Siswa sebagai peserta didik merupakan subyek pertama dalam proses pembelajaran dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebagai acuan belajar mengajar.

Menurut pasal 1 butir 4 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu. Siswa dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa peran. Peran siswa tersebut adalah: (1) merasa tertarik pada topik yang sedang dibahas, (2) terlibat dalam pengambilan keputusan belajarnya di kelas, (3) memiliki motivasi dalam belajar.

d. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya mengacu pada pendekatan mengajar, metode, materi, dan media.

1. Pendekatan mengajar

Pendekatan mengajar dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dari

pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.

2. Metode

Metode merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan materi, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu sebagai seorang guru haruslah mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode. Faktor tersebut adalah, tujuan khusus pembelajaran, karakteristik materi pelajaran, kemampuan guru, dan fasilitas yang tersedia.

3. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka membangun proses belajar, membahas materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Materi merupakan komponen terpenting kedua dalam pelajaran yang menentukan tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran ini dapat meliputi fakta-fakta, observasi data, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalaman yang diatur dan

diorganisasikan dalam bentuk fakta-fakta, gagasan, konsep, prinsip-prinsip, dan pemecahan masalah.

4. Media

Media diartikan sebagai wahana penyalur pesan pembelajaran. Selain itu media juga diartikan sebagai bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. Media memiliki beberapa fungsi, diantaranya: (a) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, (b) media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas, (c) media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya, (d) media menghasilkan keseragaman pengamatan, (e) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis, (f) media membangkitkan keinginan dan minat baru, (g) media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar, (h) media memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari yang konkrit sampai yang abstrak.

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sedangkan secara khusus manfaat media pembelajaran adalah: (a) dengan media pembelajaran maka penyampaian materi pelajaran akan diseragamkan, (b) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (c) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, (d) efisien dalam waktu dan tenaga, (e) meningkatkan kualitas

hasil belajar siswa, (f) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, (g) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, (h) mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran, dan metode dalam pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi ada prinsip-prinsip penilaian yang harus ditaati. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Valid*

Ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk akan salah sehingga kesimpulan yang ditarik pun akan salah.

2. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang kurang berhasil.

3. Berorientasi pada kompetensi

Penilaian harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau nilai yang terealisasikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Adil dan obyektif

Penilaian harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas siswa tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran.

5.

Terbuka

Penilaian hendaknya dilakukan secara terbuka, sehingga keputusan tentang tingkat keberhasilan siswa menjadi jelas.

6. Berkesinambungan

Penilaian harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.

7. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta berdasarkan pada strategi dan

prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

8. Bermakna

Penilaian diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu penilaian hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi mempunyai beberapa tujuan. Tujuan tersebut adalah: (a) untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, (b) untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran, (c) untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya, (d) untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan.

3. Budaya Mentawai

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (akal dan budi) yang berarti segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris budaya disebut juga *Culture* yang berasal dari kata Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Jadi *budaya* adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Jadi Budaya Mentawai adalah suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh masyarakat atau orang Mentawai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain yang berkaitan dengan sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya yang merupakan ciri khas dari Mentawai itu sendiri.

Kepulauan Mentawai terletak berhadapan dengan Samudera Hindia. Kepulauan Mentawai ini memiliki empat pulau besar yang seluruhnya berpenghuni seperti Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Dari ke empat pulau ini yang terbesar adalah pulau Siberut dengan luas sekitar kurang lebih 4.480 km, dan di pulau Siberut inilah kebudayaan tradisional Mentawai masih bertahan.

Masyarakat tradisional Mentawai hidup secara sederhana di kampung-kampung di tengah hutan atau hulu-hulu sungai dalam rumah adat yang dinamakan Uma. Meskipun mereka hidup terpisah satu sama lain tapi mereka sangat menjaga keseimbangan dengan alam. Penjagaan keseimbangan dengan alam ini didasarkan pada kepercayaan mereka terhadap kekuatan alam terutama daun-daunan atau segala sesuatu yang berada di alam yang selalu digunakan dalam setiap upacara adat di Mentawai.

Supaya warisan budaya masyarakat Mentawai ini tidak hilang maka dibuatlah suatu mata pelajaran baru yang berbobot 'muatan lokal'. Mata pelajaran ini dinamakan Budaya Mentawai. Mata pelajaran ini masih terhitung baru. Berdasarkan survei awal yang dilakukan ternyata tidak semua sekolah di Mentawai yang mempelajarinya hanya dua sekolah saja yang baru mempelajarinya yaitu SD Santa Maria di Muara Siberut dan SD di Sikabalu.

Peneliti lebih memilih melakukan penelitian di SD Santa Maria Muara Siberut karena kebudayaan tradisional Mentawai masih ada dan bertahan di Pulau Siberut dan pulau Siberut merupakan salah satu pulau terbesar sehingga mudah dicapai. Mata pelajaran ini sebenarnya belum disahkan oleh Pemerintah Kabupaten Mentawai, namun keberadaannya sudah diketahui dan didukung oleh pemerintah itu sendiri. Mata pelajaran ini hanya dibuat dan digunakan sendiri oleh lembaga sekolah terkait seperti SD Santa Maria di Muara Siberut dan SD di Sikabalu. Mata pelajaran Budaya Alam Mentawai ini termasuk dalam mata pelajaran yang berbobot “Muatan Lokal” maka di sini akan dibahas mengenai apa itu muatan lokal.

a. Muatan Lokal

Kurikulum mutan lokal (mulok) sebagai salah satu unsur muatan kurikulum 1994 mulai diterapkan sejak tahun 1994. Status mulok sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah kemudian diperkuat posisinya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tanggal 8 Juli 2003. Dalam UU tersebut, mulok ditetapkan sebagai salah satu dari sepuluh mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan. Akan tetapi bagaimana dan apa isi mulok tersebut akan ditentukan kemudian dalam ketentuan peraturan lainnya seperti Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Menteri (Kepmen), atau SK Dirjen.

Menurut Depdiknas (2006:1) muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri

khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing, dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran sekalipun tidak bisa dimasukkan ke dalam mata pelajaran lainnya, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diajarkan. Pelaksanaan pelajaran muatan lokal dapat dilaksanakan secara berkesinambungan sesuai dengan kompetensi yang dicapai.

b. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Depdiknas (2006:2) mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Pelajaran muatan lokal tidak dimaksudkan sebagai tandingan dari pelajaran-pelajaran lain yang sudah ada dan diberlakukan selama ini. Pelajaran ini disusun dan diadakan agar lebih relevan dengan pengalaman hidup peserta didik.

Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

Adapun tujuan dari mata pelajaran muatan lokal ini ada enam. Keenam tujuan tersebut adalah: (1) Supaya peserta didik lebih mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, (2) Supaya peserta didik memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya, (3) Supaya peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional, (4) Supaya peserta didik lebih menyadari keadaan lingkungannya dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya atau jalan keluarnya, (5) Supaya peserta didik dapat memupuk rasa cinta pada budayanya serta dapat memperkenalkan budayanya tersebut pada masyarakat luas, (6) Supaya peserta didik dapat melestarikan kebudayaan daerahnya.

c. Ruang lingkup

Ruang lingkup pelajaran muatan lokal adalah berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut ini: (1) lingkup keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk: (a) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, (b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah, dan (c) meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut atau belajar sepanjang hayat. (2) lingkup isi atau jenis muatan lokal. Jenis muatan lokal ini dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab, dan lain-lain), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, pengetahuan tentang lingkungan alam, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah.

4. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari akar kata bahasa Inggris '*problem*' yang berarti soal atau masalah. Jadi problematika pembelajaran adalah persoalan atau permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran

(proses belajar mengajar). Dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan bisa didapat dimana saja dan kapan saja. Proses pendidikan yang paling efektif adalah melalui pendidikan formal, di mana sekolah merupakan perwujudan nyata pendidikan yang dilakukan secara berjenjang atas dasar sistem dan kebijakan tertentu.

Pendidikan dengan amat mudah diperalat untuk melayani kepentingan masyarakat semata-mata. Maksudnya dalam pendidikan anak didik ditempa secara tidak seimbang, sehingga kelak mereka lebih makin tersedia sebagai alat yang berguna bagi masyarakat. Memang keliru jika pendidikan tidak berguna sama sekali bagi masyarakat, tapi sangatlah keliru jika pendidikan memutlakkan kepentingan masyarakat sebab tujuan pendidikan bukanlah pertama-tama melayani masyarakat, melainkan membantu kelahiran manusia-manusia dewasa yang mandiri dan berkepribadian matang yang menjunjung moral dan etika yang kelak dengan bebas dan sadar dapat membantu masyarakat.

Berkembang atau tidaknya sebuah bangsa sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia yang ada di dalam negara itu sendiri. Negara yang kuat dibangun oleh orang-orang yang bukan hanya kuat secara fisik tapi juga pintar dan bersatu dalam visi kebangsaan, dan pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan hal itu. Untuk itulah pendidikan seharusnya berjiwa kebangsaan, artinya bahwa pendidikan harus bisa dan mampu membuat kita mencintai dan menjaga bangsa kita sendiri sehingga akan tumbuh keinginan untuk membangun bangsa ke arah

yang lebih baik. Namun tidak semudah itu untuk bisa mewujudkannya, sebab persoalan pendidikan adalah persoalan yang rumit yang banyak problematikanya.

Membicarakan pendidikan tentunya tidak terlepas dari peran guru. Guru dan semua profesinya selalu mendapat sorotan dari banyak kalangan. Seringkali jika mutu pendidikan tidak sesuai maka gurulah yang disalahkan. Problem lain yang juga seringkali dihadapi oleh sekolah yaitu tidak tersedianya guru mata pelajaran tertentu. Akibatnya terpaksa guru yang tidak memiliki kompetensi mengajar mata pelajaran tersebut. Jika hal itu dibiarkan terus-menerus maka akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembelajaran atau proses belajar mengajar terdapat banyak problematika atau masalah yang ditemukan. Masalah itu bukan hanya berasal dari guru, murid, tapi juga dari pendidikan itu sendiri.

5. Perencanaan Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Pengevaluasian Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berasal dari dua kata yaitu, perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berarti menentukan apa yang direncanakan, sedangkan pembelajaran berarti proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang dilaksanakan. Selain itu perencanaan juga berarti kegiatan atau proses merencanakan sesuatu, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Jadi perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mengajar

mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu untuk topik tertentu dan untuk satu pertemuan atau lebih.

Selain itu perencanaan pembelajaran juga berarti pemikiran tentang penetapan prinsip-prinsip umum mengajar di dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran tertentu yang khusus baik yang berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pengertian lain perencanaan pembelajaran yaitu proses membantu guru secara sistematis dalam menganalisis kebutuhan pelajar serta menyusun kemungkinan yang berhubungan dengan kebutuhan pelajar tersebut. Perencanaan pembelajaran juga berarti sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (Gaffar, 1987).

Dalam kegiatan pembelajaran, bagi pengajar merencanakan kegiatan pembelajaran merupakan hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Perencanaan pembelajaran juga merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang dilakukan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan

(materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Bentuk konkret perencanaan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar siswa. Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan atau alat belajar. Pengembangan silabus dilakukan oleh satuan pendidikan dengan berdasarkan pada standar isi dan standar kompetensi yang berlaku. Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rancangan yang berisi prosedur dan pengorganisasian pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran berisi penjabaran kompetensi dasar yang termuat dalam silabus. Adapun hal-hal atau komponen yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah:

c. Identitas RPP

Identitas RPP meliputi satuan pendidikan, kelas/program, semester, mata pelajaran, dan waktu

d. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai siswa pada suatu mata pelajaran.

Standar kompetensi pada tiap-tiap mata pelajaran telah ditentukan dalam standar isi, akan tetapi tiap satuan pendidikan diperbolehkan mengembangkan standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa.

e. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

f. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan tanda-tanda yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar ketika diajarkan pada siswa. Indikator merupakan jabaran perilaku dari kompetensi dasar. Indikator pencapaian dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur dengan berbagai instrumen penilaian. Perumusan indikator tiap kompetensi dasar merupakan tugas guru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan siswa. Seorang guru dapat merumuskan indikator dengan baik jika guru tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap kompetensi dasar. Indikator sendiri memiliki fungsi sebagai alat ukur penentu keberhasilan sebuah kompetensi dasar. Dengan fungsi tersebut indikator menjadi bahan acuan dalam menyusun bahan ajar, menentukan penilaian terhadap ketercapaian kompetensi dasar, dan menentukan alat, bahan, media, dan sumber belajar.

g. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk rinci dari kompetensi dasar.

h. Materi Ajar

Materi ajar atau materi pembelajaran merupakan materi yang akan disampaikan yang berupa bentuk nyata dari sebuah kompetensi dasar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, model, dan prosedur.

i. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan kebutuhan tercapainya kompetensi dasar yang telah dirumuskan pada awal tahun pelajaran sesuai beban belajar

j. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran sangat bergantung pada materi yang diajarkan dan kondisi siswa yang diberi pelajaran. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran seharusnya dilakukan oleh guru yang mengenal betul kondisi kelas agar metode yang dipilih berterima dengan siswa.

k. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran disusun untuk membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa, dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat maka siswa akan lebih mudah

mengusai materi yang diajarkan. Tahapan dalam kegiatan pembelajaran meliputi tiga hal yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

l. Sumber dan Media Belajar

Sumber dan media belajar digunakan sebagai alat untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Penentuan sumber dan media pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar yang disampaikan oleh guru, sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pemilihan sumber dan media belajar yang baik dapat membantu siswa untuk lebih mudah menerima pelajaran, lebih intensif, dan merangsang siswa untuk menunjukkan potensi yang dimiliki.

m. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan penilaian terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu indikator-indikator penguasaan kompetensi dasar harus termuat dalam instrumen penilaian. Bentuk penilaian dapat dipilih oleh guru asalkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam membuat penilaian hasil belajar, guru juga harus menyediakan jawaban atau alternatif jawaban serta pedoman penilaian agar jelas.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein perencanaan pembelajaran terdiri dari berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut: (a) tujuan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen

pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. (b) metode. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar mencakup: metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode ceramah. (c) alat atau media. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, seperti bagan, grafik, komputer, OHP, dan lain-lain. (d) evaluasi.

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya yang bersangkutan dengan siswa guna mengetahui sebab akibat atau hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa, Misalnya tes lisan, tulisan, praktek, dan sebagainya.

Menurut Abdul Majid ada beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Manfaat tersebut yaitu: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun siswa, (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga dapat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi

keseimbangan kerja, (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

Menurut Ralph W. Tyler (1975), komponen-komponen pembelajaran meliputi empat unsur yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) isi pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran.

Selain komponen pembelajaran ada juga prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran merupakan kaidah, hukum dan ketentuan-ketentuan yang dijadikan patokan dalam membuat perencanaan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) memperhatikan karakteristik siswa, (2) berorientasi pada kurikulum yang berlaku, (3) untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih kompleks, (4) melengkapi perencanaan pembelajaran dengan lembar kerja dan lembar tugas, (5) perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi berlangsungnya pembelajaran, (6) berdasarkan pendekatan sistem.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk terealisasi dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Maka kriteria keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri.

Sebuah proses pembelajaran yang baik, paling tidak harus melibatkan 3 aspek yaitu: aspek psikomotorik, aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek Psikomotorik dapat dilakukan melalui praktikum-praktikum. Aspek kognitif dilakukan melalui berbagai aktifitas penalaran dengan tujuan terbentuknya penguasaan intelektual. Sedangkan aspek afektif dilakukan melalui aktifitas pengenalan dan kepekaan lingkungan dengan tujuan terbentuknya kematangan emosional. Ketiga aspek tersebut bila dapat dijalankan dengan baik akan membentuk kemampuan berfikir kritis dan munculnya kreatifitas.

Untuk menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang baik, harus melewati 4 tahapan yaitu: (1) Tahap berbagi dan mengolah informasi kegiatan di kelas seperti, kegiatan laboratorium dan perpustakaan, (2) Tahap internalisasi, seperti aktifitas dalam bentuk PR, tugas, dan diskusi, (3) Mekanisme balikan, seperti kuis, ulangan atau ujian, (4) Evaluasi yang berdasar pada test ataupun tanpa test.

Dalam proses pembelajaran ada kegiatan pengawasan proses pembelajaran yang meliputi, proses pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Kegiatan pemantauan meliputi, (1) pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran, (2) pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi, (3) kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Proses supervisi meliputi, (1) supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran, (2) supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi, (3) kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Evaluasi meliputi: (1) evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran, (2) evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru, (3) evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Pelaporan yang meliputi, hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran semuanya akan dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Sedangkan proses tindak lanjut meliputi, (1) penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, (2) teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, (3) guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang menunjang terjadinya proses pembelajaran. Komponen tersebut terdiri dari,

guru, siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan iklim pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan satu persatu seperti berikut ini:

1. Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus yang didapat melalui jenjang pendidikan tertentu. Guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki beberapa peran. Peran guru tersebut meliputi:

- a. Guru sebagai demonstrator. Guru sebagai demonstrator atau pengajar hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik. Lingkungan belajar atau kelas tersebut diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajarnya terarah dan berjalan dengan baik. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mampu merangsang siswa untuk semangat belajar dan aktif dalam proses belajar mengajar.
- c. Guru sebagai mediator. Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

pembelajaran. Hal ini karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

- d. Guru sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang baik dan bermanfaat bagi siswa sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa nara sumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.
- e. Guru sebagai evaluator. Guru sebagai evaluator tugasnya adalah untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dikatakan berhasil. Selain itu di sini juga guru diharapkan mampu untuk mengoreksi apa-apa saja yang perlu diperbaiki selama proses belajar mengajar. Pada tahap ini guru juga melakukan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan selama beberapa periode waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dikatakan berhasil.

Selain itu Gage dan Berliner, juga mengemukakan peran guru lainnya dalam proses belajar mengajar. Peran tersebut meliputi :

1. Guru sebagai perencana (*planner*). Di sini guru harus mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*). Di sini guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana guru bertindak sebagai orang atau sumber, konsultan

kepemimpinan yang bijaksana (demokratis) dan humanistik (manusiawi) selama proses belajar mengajar berlangsung.

3. Guru sebagai penilai (evaluator). Di sini guru harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan, dan memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan proses belajar mengajar berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

2. Siswa atau Peserta Didik

Siswa atau peserta didik adalah semua individu yang menjadi audiens dalam suatu lingkup pembelajaran. Biasanya penyebutan siswa atau peserta didik mengikuti ruang lingkup di mana pembelajaran dilaksanakan. Siswa merupakan masukan mentah dalam sebuah proses pembelajaran yang harus dididik dan diajar agar mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Untuk mengantisipasi hal ini maka sudah seharusnya dunia pendidikan atau sekolah sekarang ini menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan zaman agar peserta didik atau siswa mampu bersaing dan beradaptasi dengan baik.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Potensi siswa atau peserta didik ini diolah melalui proses pembelajaran di mana melalui kegiatan belajar ini siswa atau peserta didik dapat memperoleh

pengetahuan, mampu bekerja sama, berkomunikasi, memiliki jiwa toleransi, serta memiliki kemampuan untuk saling berkompetisi.

Dalam perkembangannya, sekolah juga seharusnya memperhatikan apa-apa saja yang dibutuhkan oleh siswa atau peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan anak didiknya. Dalam prakteknya siswa atau peserta didik memiliki fungsi yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- a. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik atau siswa dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi bawaan tersebut meliputi, kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
- b. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan sosial peserta didik atau siswa, hal ini dilakukan agar peserta didik atau siswa dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, keluarganya, ataupun masyarakat lainnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik atau siswa sebagai makhluk sosial.
- c. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik atau siswa, hal ini dilakukan agar minat atau hobi peserta didik dapat tersalur. Hobi atau minat peserta didik ini disalurkan karena dapat menunjang perkembangan peserta didik.

- d. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik atau siswa, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh kesejahteraan atau keberhasilan dalam hidupnya.

Ditinjau dari segi pendidikan khususnya dari segi pembelajaran yang terpenting adalah potensi siswa atau peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan. Untuk itu kondisi-kondisi yang baik sangat diperlukan untuk memungkinkan berkembangnya kemampuan intelektual siswa. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka siswa harus merasa aman secara psikologis. Siswa atau peserta didik akan merasa aman apabila:

- a. Pendidik atau guru dapat menerima peserta didik atau siswa sebagaimana adanya tanpa syarat dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- b. Pendidik atau guru mengusahakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik atau siswa.
- c. Pendidik atau guru dapat memahami pikiran, perasaan, dan perilaku peserta didik atau siswa sehingga peserta didik akan dapat belajar dengan baik.

3. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan materi, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran juga dapat diartikan

sebagai bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu sebagai seorang guru haruslah mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi, tujuan khusus pembelajaran, karakteristik materi pelajaran, kemampuan guru, dan fasilitas yang tersedia. Dalam proses pembelajaran ada beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengajar. Metode-metode tersebut meliputi, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode ceramah plus, metode resitasi, dan masih banyak metode lainnya.

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda tiap harinya sesuai dengan rumusan pelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dengan kegiatan belajar mengajar. Selain itu dalam proses pembelajaran guru juga bisa menggunakan satu atau lebih metode atau penggabungan metode yang tentunya sesuai dengan rumusan pembelajaran.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru atau fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempelajari bagaimana

menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, seperti terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika guru atau fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai media pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat, bahan, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang berupa alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media pembelajaran dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru dalam menyajikan informasi kepada siswa

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik. Sedangkan secara khusus manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Penyampaian media pembelajaran dapat diseragamkan

Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda dapat dihindari dan juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa.

b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan, dan warna baik secara alami maupun manipulasi sehingga hal ini dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan (menarik).

c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Dengan adanya media maka akan terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah saja.

d. Efisien dalam waktu dan tenaga

Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Guru tidak harus menjelaskan materi pelajaran secara berulang-ulang, sebab dengan sekali penjelasan dengan menggunakan media maka siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.

e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

Media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh. Bila dengan mendengar penjelasan verbal dari guru saja siswa akan kurang memahami

pelajaran, tetapi jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengalami sendiri melalui media pemahaman maka siswa akan lebih mengerti tentang materi pelajaran tersebut.

- f. Media memungkinkan proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Media pembelajaran dapat dirangsang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar, di manapun dan kapanpun tanpa tergantung guru.

- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dalam proses belajar mengajar.

Dengan adanya media maka proses pembelajaran akan menjadi menarik, hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir positif terhadap materi yang diajarkan sehingga siswa akan mencintai ilmu pendidikan dan mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.

- h. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif

Guru dapat berbagi peran dengan media sehingga guru banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian pada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian siswa, memotivasi belajar siswa, dan lain sebagainya.

Dalam memilih media pembelajaran guru harus berpedoman pada prinsip-prinsip yang merujuk pada pertimbangan pemilihan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan

karena adanya beraneka ragam media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip pemilihan media didasarkan pada:

- a. Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran
- b. Pemilihan media harus secara objektif, maksudnya berorientasi pada siswa bukan semata-mata didasarkan atas kesenangan guru. Pemilihan media itu harus benar-benar didasarkan atas pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa.
- c. Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk itu dalam menggunakan media hendaknya dipilih secara tepat dengan melihat kelebihan dan kekurangan media tersebut
- d. Pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan metode mengajar dan materi pelajaran, mengingat media merupakan bagian yang integral dalam proses belajar mengajar
- e. Untuk dapat memilih media dengan tepat, guru hendaknya mengenal ciri-ciri dari masing-masing media pembelajaran
- f. Pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan sekolah, biaya pengadaan media, ketersediaan bahan media, dan mutu media.

Media pembelajaran cukup banyak macamnya, ada media yang hanya dapat dimanfaatkan bila ada alat untuk menampilkannya, ada juga yang penggunaannya tergantung pada hadirnya guru. Media yang tidak harus bergantung pada hadirnya guru disebut media instruksional.

Media pembelajaran dapat dibagi sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenisnya, media pembelajaran dapat dibagi ke dalam : (a) media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja seperti radio, dan *casset recorder*, (b) media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, (c) media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media.
2. Dilihat dari liputannya, media pembelajaran dapat dibagi ke dalam: (a) media yang mempunyai daya liput yang luas dan serempak, (b) media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruangan dan tempat. Dalam hal ini penggunaan media ini membutuhkan ruang dan tempat yang khusus, (c) Media untuk pengajaran individual seperti modul berprogram, dan pengajaran melalui computer
3. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi ke dalam: (a) media yang sederhana, yaitu media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya yang tidak sulit, (b) media yang kompleks, yaitu media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang khusus.

5. Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Selain itu kualitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Dalam kenyataannya ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang baik bagi siswa untuk belajar. Banyak diantara guru yang tidak memiliki kurikulum tertulis yang merupakan pedoman dasar dalam pemilihan metode pembelajaran. Disamping itu juga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru dirasakan kurang tepat. Dengan demikian maka proses belajar mengajar akan berlangsung kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, karena metode yang digunakan oleh guru

akan berpengaruh juga terhadap iklim dan kualitas pembelajaran yang terjadi.

Kondisi proses belajar mengajar di sekolah dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar mengajar itu. Proses pembelajaran pada saat ini tidak dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Di samping itu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa. Pada akhirnya hal ini akan berpengaruh pada perolehan hasil belajar siswa.

c. Pengevaluasian Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Evaluasi merupakan proses untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek. Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 1990:3). Dengan berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi juga mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian mengevaluasi di sini adalah berkaitan dengan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

Apabila lebih lanjut dikaji mengenai pengertian evaluasi dalam pembelajaran, maka akan diperoleh pengertian yang tidak jauh berbeda dengan pengertian evaluasi secara umum. Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan,

dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Selanjutnya evaluasi pembelajaran juga berarti penilaian kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, praktikum, tugas, dan atau pengamatan oleh guru bidang studi tertentu. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan oleh guru bidang studi tersebut.

Jadi dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan atau objek dengan menggunakan instrumen, kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam proses evaluasi ada kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil dari informasi ini kemudian diukur berdasarkan skor atau angka-angka.

Adapun prinsip-prinsip evaluasi yaitu: (1) Objektif, sesuai dengan kemampuan siswa, (2) Kontinuitas, berkesinambungan, (3) Komprehensif, berkaitan dengan sikap (4) Praktis, praktis digunakan pendidik dan peserta didik, (5) Akuntabilitas, tanggung jawab.

Tujuan dilaksanakannya proses evaluasi adalah untuk: (1) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa, (2) Mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, (3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, (4) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*).

Evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas beberapa hal, seperti berikut:

1. Jenis evaluasi berdasarkan tujuan yang dibedakan atas: (a) evaluasi diagnostik. Evaluasi ini ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya, (b) evaluasi selektif. Evaluasi ini digunakan untuk menyeleksi peserta didik atau siswa berdasarkan kemampuannya, (c) evaluasi penempatan. Evaluasi ini digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa, (d) evaluasi formatif. Evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar, (e) evaluasi sumatif. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.
2. Jenis evaluasi berdasarkan sasaran yang dibedakan atas: (a) evaluasi konteks. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur konteks baik mengenai tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan, (b) evaluasi input. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui input, baik sumber maupun strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, (c) evaluasi proses. Evaluasi ini digunakan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan evaluasi, (d) evaluasi hasil atau produk. Evaluasi ini digunakan untuk melihat hasil yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, apakah perlu diperbaiki atau

ditingkatkan, (e) evaluasi *outcome* atau lulusan. Evaluasi ini digunakan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut yaitu setelah siswa lulus dan terjun langsung ke masyarakat.

3. Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan yang dibedakan atas: (a) evaluasi program pembelajaran. Evaluasi ini mencakup pada tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan aspek-aspek pembelajaran yang lain, (b) evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi ini mencakup proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang sudah ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, (c) evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi ini mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Jenis evaluasi berdasarkan objek yang dibedakan atas: (a) evaluasi input. Evaluasi ini mencakup kemampuan, kepribadian, sikap, dan keyakinan siswa, (b) evaluasi transformasi. Evaluasi ini mencakup materi, media, metode, dan lain sebagainya, (c) evaluasi output. Evaluasi ini mencakup pada keterampilan hasil belajar siswa.
5. Jenis evaluasi berdasarkan subjek yang dibedakan atas: (a) evaluasi internal. Evaluasi ini dilakukan oleh orang yang berkepentingan dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru, (b) evaluasi eksternal.

Evaluasi ini dilakukan oleh orang yang berada di luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orang tua dan masyarakat.

Dalam melakukan evaluasi seorang guru harus mempunyai patokan penilaian (evaluasi) terlebih dahulu. Untuk itulah dalam melakukan evaluasi diperlukan prinsip-prinsip sebagai petunjuk dalam melaksanakan evaluasi itu. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: (1) keterpaduan. Evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan instruksional pengajaran, materi pembelajaran, dan metode pengajaran, (2) keterlibatan peserta didik. Prinsip ini sangat mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif tapi kebutuhan mutlak, (3) koherensi. Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak di ukur, (4) pedagogis. Perlu adanya acuan penilaian dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa itu sendiri, (5) akuntabel. Hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggung jawaban bagi pihak lain seperti orang tua siswa, sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan kegiatan evaluasi ada langkah-langkah yang harus ditepati. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak di evaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak di pakai dalam melakukan evaluasi, siapa yang hendak di evaluasi, kapan, di mana, dan sebagainya), (2) pengumpulan data (tes,

observasi, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan), (3) Verifikasi data (uji instrument, uji validitas, uji reabilitas, dan lain sebagainya), (4) pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik, dan sebagainya), (5) penafsiran data (didasarkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterimima).

6. Rambu-Rambu Pembelajaran

a. Umum

Rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan muatan lokal adalah sebagai berikut: (1) Sekolah yang mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. (2) Bahan kajian hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik. (3) Program pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan peserta didik baik secara fisik maupun secara psikis. (4) Bahan kajian atau pelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan narasumber. (5) Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh, dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pembelajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. (6) Alokasi waktu untuk bahan kajian atau pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester.

b. Khusus

Pembelajaran KTSP membawa implikasi bagi sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran, di mana hampir semua mata pelajaran sudah memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk masing-masing pelajaran. Untuk mata pelajaran muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler yang harus diajarkan di kelas, belum ada standar kompetensi dan kompetensi dasar karena hal itu hendaknya dikembangkan di sekolah masing-masing.

Hal ini tentu saja memberi peluang pada satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran muatan lokal bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu perlu dipersiapkan berbagai hal untuk dapat mengembangkan mata pelajaran muatan lokal.

Ada dua pola pengembangan mata pelajaran muatan lokal dalam rangka menghadapi pelaksanaan KTSP. Pola tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan muatan lokal harus sesuai dengan kondisi sekolah saat ini. (2) Penggunaan muatan lokal hendaknya relevan dengan KTSP.

Sekolah dan komite sekolah mempunyai wewenang penuh dalam mengembangkan program muatan lokal. Artinya mata pelajaran muatan lokal pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian penanganan secara profesional muatan

lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan yaitu sekolah dan komite sekolah.

Menurut Tim Penyusun Buku Pelajaran Budaya Mentawai (2003:3) pengembangan kurikulum muatan lokal Budaya Mentawai tidak dimaksudkan sebagai kurikulum tandingan dari kurikulum muatan lokal yang sudah ada dan diberlakukan di Sumatera Barat. Kurikulum Budaya Mentawai disusun agar lebih relevan dengan pengalaman hidup peserta didik dan berdaya guna terutama bagi putra-putri Mentawai.

Menurut Depdiknas (2006:5) pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah atau komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah yaitu dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. (2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan. (3) menentukan bahan kajian muatan lokal. (4) menentukan mata pelajaran muatan lokal.

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan atau sekolah masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran muatan lokal mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Proses tersebut dilaksanakan oleh guru.

7. Peranan dan Problematika Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Sudjana (2007:17) guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan sutradara sekaligus aktor. Artinya, di tangan gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi itu diemban. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki kompetensi dan minat untuk belajar, kemahiran dalam mengajar, adil dan tidak memihak, bersikap kooperatif demokratis, fleksibel, memiliki rasa humor, mampu mengembangkan penghargaan dan pujian, memiliki minat luas, berpenampilan dan bersikap menarik, dan memberikan perhatian terhadap masalah siswa.

Proses belajar mengajar akan terlaksana jika ada guru dan murid atau siswa. Menurut Djamarah (2000:31), guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga

pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya. Jadi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan (Djamarah, 2005:51).

Jadi jelaslah, bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar dan mendidik sedangkan siswa adalah orang yang menerima pembelajaran dan pendidikan. Oleh sebab itu, perlu ada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum serta sesuai dengan kedudukan guru dan siswa.

Di sisi lain, belajar adalah suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan sedangkan mengajar adalah mengorganisasikan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar bagi siswa (Hamalik, 2001:27). Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila siswa menunjukkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai dalam dirinya. Untuk mengetahui perubahan tersebut, diperlukan evaluasi pembelajaran merupakan sesuatu yang perlu dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru memiliki peranan utama dalam pembelajaran sekaligus menghadapi problematika utama. Berkaitan dengan tugas tersebut, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dan mengevaluasinya. Dari dua hal ini juga disimpulkan bahwa guru juga menghadapi

problematika tertentu dalam mengelola proses belajar mengajar dan mengevaluasi pembelajaran.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian tentang problematika pembelajaran materi sastra lisan dalam mata pelajaran kurikulum muatan lokal, khususnya Mata Pelajaran Budaya Alam Mentawai di Tingkat SD belum pernah dilaksanakan. Penelitian-penelitian yang relevan pernah dilaksanakan oleh Misramiharti (2001) dan Tionar Silaban (2006).

Misramiharti (2001) mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi berjudul Problematika Penggunaan Mengadakan Variasi dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMU Negeri 5 Padang. Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan bahwa guru-guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMU Negeri 5 Padang sudah menggunakan variasi dalam proses belajar mengajar tetapi belum semua jenis variasi pembelajaran didayagunakan dengan baik oleh guru-guru tersebut.

Tionar Silaban (2006) mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi berjudul Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia pada Program Akselerasi di SMP Negeri 1 Padang. Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan bahwa Persepsi Siswa pada Program Akselerasi di SMP Negeri 1 Padang terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tergolong baik, berkaitan dengan penyajian materi, penggunaan media, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

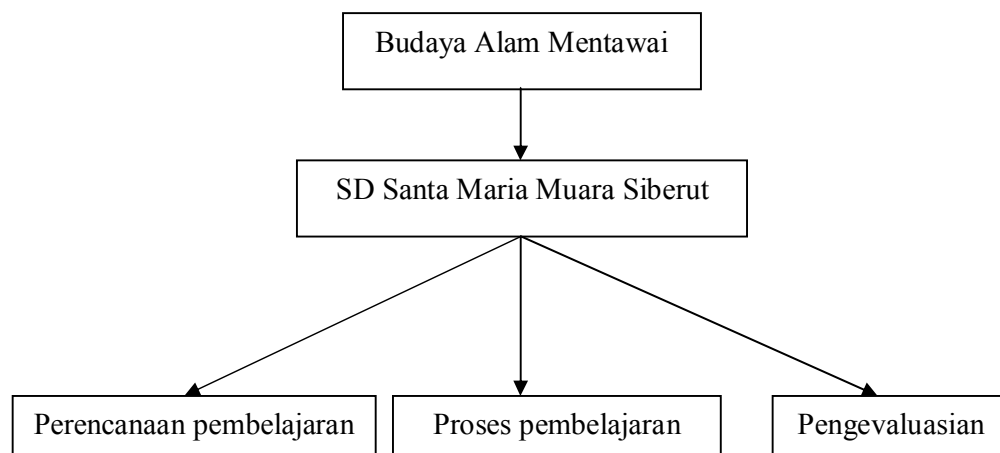
Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan

lokasi, tingkat sekolah, maupun jenis penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan ini dilaksanakan di kepulauan Mentawai tepatnya di Kecamatan Siberut, yaitu di SD Santa Maria Muara Siberut.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran Budaya Alam Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut sudah memiliki landasan kurikuler dan rambu-rambu yang jelas. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sesuai dengan KTSP. Masing-masing sekolah juga memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan melaksanakan mata pelajarannya sendiri begitu juga dengan mata pelajaran Budaya Alam Mentawai ini.

Proses pembelajaran Budaya Alam Mentawai ini meliputi proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Budaya Mentawai di SD Santa Maria Muara Siberut belum berjalan dengan baik. Hal ini karena adanya beberapa kendala atau problematika.

Problematika atau kendala tersebut dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang sedang rusak, tidak adanya buku paket dan tidak sempurnanya buku pegangan guru. Hal ini tentu saja akan menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar dari satu arah saja, yaitu guru menjelaskan sedangkan siswa sifatnya hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan umpan balik. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar mengajar sebab tingkat pengetahuan siswa tidak akan berkembang sebagaimana mestinya.

Problematika lainnya adalah tidak adanya kegiatan pendukung lainnya seperti diskusi, belajar kelompok, praktikum, tinjauan kepustakaan dan lain sebagainya yang diharapkan mampu mengembangkan seluruh kemampuan siswa. Sebab kegiatan belajar mengajar bukan hanya terfokus pada kegiatan menjelaskan saja tetapi juga pada kegiatan pendukung lainnya.

Problematika yang juga muncul dalam proses belajar mengajar Budaya Mentawai ini adalah tidak adanya media atau alat bantu peraga. Guru merasa sulit untuk memenuhi media atau alat bantu dalam proses belajar mengajar padahal

materi dalam mata pelajaran ini seringkali berhubungan dengan benda-benda atau alat-alat yang ada dalam kebudayaan Mentawai.

Sedangkan dari segi pengevaluasian problem atau kendala yang ditemui guru adalah, sulitnya guru memenuhi standar nilai yang sudah ditetapkan yaitu 7,0 karena guru hanya dapat memberi nilai dari hasil ulangan atau ujian siswa. Sedangkan dari nilai latihan, tugas atau PR guru tidak dapat memberikan nilai karena guru tidak memberi siswa latihan, tugas atau PR. Hal ini karena siswa tidak memiliki buku paket yang bisa menjadi acuan siswa dalam membuat latihan, tugas atau PR.

B. Saran

Penulis berharap semoga sekolah dan guru berusaha untuk lebih cepat membuat buku paket untuk siswa sehingga siswa bisa belajar sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada guru. Selain itu penulis juga menyarankan agar penyempurnaan buku pegangan guru cepat dilakukan agar guru mampu menjelaskan materi dengan lebih rinci. Dengan adanya hal ini maka diharapkan proses belajar mengajar tidak lagi berlangsung satu arah sebab siswa sudah dapat memberikan umpan balik dari materi yang dibacanya di buku paket.

Dengan adanya buku paket ini juga diharapkan kegiatan tinjauan kepustakaan sudah dapat dilakukan. Selain itu kegiatan lainnya seperti dikusi dan belajar kelompok juga sudah dapat dilakukan siswa tanpa harus menunggu arahan dari guru. Penulis juga menyarankan agar sekolah segera membuat ruang labor agar siswa dapat segera mempergunakan ruang labor itu jika memang diperlukan.